# ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DOMBA DI DESA SELOREJO KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK

**SKRIPSI**

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana Peternakan (S.Pt.) Pada Jurusan Peternakan**

**Oleh :**

**Andhiq Wibowo**

**NPM 12.1.04.01.0023**

**PROGRAM STUDI PETERNAKAN**

**FAKULTAS PETERNAKAN**

**UNIVERSITAS NUSANTARA PERSATUAN GURU REPUBLIK INDONESIA**

**UN PGRI KEDIRI**

**2016**

Skripsi oleh:

**ANDHIQ WIBOWO**

NPM : 12.1.04.01.0023

Judul:

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DOMBA DI DESA SELOREJO KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK**

Telah disetujui untuk di ajukan kepada
Panitia Ujian/ Sidang Skripsi Jurusan Peternakan
FAK. PETERNAKAN UN PGRI Kediri

Tanggal: 27 Juli 2016

| Pembimbing 1 | Pembimbing II |
|---|---|
| **Sapta Andaruisworo, S.Pt. M.MA.** | **Nur Solikin, S.Pd. M.MA** |
| **NIDN. 0715096906** | **NIDN. 0707018002** |

ii

**Skripsi oleh**

**Andhiq Wibowo**

**NPM : 12.1.04.01.0023**

Judul :

**ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DOMBA DI DESA SELOREJO KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK**

Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian/Sidang Skripsi Jurusan PETERNAKAN FAPET UN PGRI Kediri

Pada tanggal :……..

**Dan dinyatakan Telah Memenuhi Persyaratan**

Panitia penguji :

1. Ketua : Sapta Andaruisworo, S.Pt.,M.MA
2. Penguji 1 : Erna Yuniati, S.Pt.,M.P
3. Penguji 2 : Nur Solikin, S.Pd.,M.MA

Mengetahui
Dekan Fakultas Peternakan

**Dr. Budi Utomo, S.Pt, M.P.**
**NIDN. 0710108304**

# ANALISIS PENDAPATAN USAHA TERNAK DOMBA DI DESA SELOREJO KECAMATAN BAGOR KABUPATEN NGANJUK

Andhiq Wibowo
12.1.04.01.0023
Prodi peternakan
Fakultas Peternakan
andhiqwibowo@gmail.com
Sapta Andaruisworo, S.Pt.,M.MA. dan Nur Solikin, S.Pd.,M.MA
UNIVERSITAS NUSANTARA PGRI KEDIRI

## ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pendapatan usaha ternak domba di Desa Selorejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk : Hal yang dianalisis meliputi, Pendapatan, *R/C Rasio*, *Break Event Point (BEP)*, dan *B/C Ratio.*

Penelitian ini dilakukan selama 6 bulan, yaitu bulan September 2015 sampai Maret 2016, berlokasi di Desa Selorejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui pendapatan usaha ternak domba. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara sengaja (*purposive)*. Sample yang diambil adalah peternak dengan kepemilikan ternak domba sebanyak 5-10 SDD.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa : rata-rata Pendapatan peternak domba di Desa Selorejo adalah sebesar Rp. 6.970.704,-/tahun. Rata-rata nilai R/C Ratio adalah 1,35. Rata-rata nilai BEP Harga adalah Rp 1.503.955,-. Rata-rata nilai BEP Hasil adalah sebesar Rp. 22.595.833,-. Rata-rata nilai B/C Ratio adalah 1,35. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa usaha ternak domba di Desa Selorejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

**Kata Kunci :** *Analisis pendapatan, Peternak Domba.*

.

## I. LATAR BELAKANG

Domba merupakan ternak kecil yang memiliki banyak manfaat dan kegunaan, salah satunya menghasilkan daging yang dapat memenuhi kebutuhan protein hewani bagi masyarakat. Ternak ini mampu berkembangbiak dengan baik pada berbagai kondisi dan wilayah di Indonesia. Keberadaan domba ini merupakan modal usaha bagi peternak yang membudidayakan, sehingga keberadaan domba tidak hanya dapat menciptakan lapangan pekerjaan maupun lapangan usaha, namun juga dapat memberikan penghasilan bagi pelaku usaha.

Provinsi Jawa Timur merupakan salah satu daerah dengan populasi domba terbesar di Indonesia. Meskipun tidak sebanyak daerah Jawa Barat ataupun Jawa Tengah tetapi masih memiliki 14 % dari seluruh populasi domba di Indonesia. Salah satu daerah di Jawa Timur yang banyak ditemukan peternakan domba adalah Kabupaten Nganjuk. Daerah ini memiliki populasi domba yang terus meningkat dari tahun ke tahun. Peternakan domba di Kabupaten Nganjuk selain berkembang di masyarakat sebagai peternakan rakyat (sebagai pekerjaan sampingan) , juga dijumpai peternakan yang berorientasi pada keuntungan dengan manajemen yang baik.

Desa selorejo adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan bagor, Kabupaten Nganjuk yang memiliki jumlah ternak domba yang cukup besar. Ada hal yang menarik di desa ini dalam pemeliharaan ternak domba, yaitu dalam mendapatkan pakan hampir semua peternak di daerah ini tidak pernah merumput ataupun menggembalakan ternak mereka. Peternak didaerah ini lebih suka membeli bahan pakan yang berupa limbah pertanian ( jerami kedelai, jerami bawang merah) secara borongan dari petani sekitar. Bahkan pada peternakan domba dengan pakan yang lebih baik, peternak bahkan menggunakan dedak padi (juga dari petani sekitar) sebagai bahan konsentrat. Hal ini memang memungkinkan karena daerah ini adalah sentra pertanian penghasil kedelai, bawang merah dan bahkan padi. Sehingga pada saat musim panen peternak mampu mendapatkan bahan pakan secara melimpah dengan harga yang murah. Untuk mendapatkan bahan pakan dari petani, mereka tidak harus dengan cara membeli dengan uang (*nebas*), ada juga yang memperolehnya sebagai sebagian upah dari bekerja pada petani. Untuk limbah tanaman kedelai misalnya, sebagai upah untuk memotongkan saat panen, menjemurkan ataupun memisahkan kedelai dari kulitnya (*ngedos)*.

Cara beternak seperti yang disebutkan diatas tentu saja memerlukan biaya yang lebih besar daripada peternakan domba seperti umumnya di Indonesia yang hanya

dengan menggembalakan atau mencarikan rumput. Penambahan biaya untuk pembelian bahan pakan tersebut belum diketahui berapa jumlahnya. Sampai saat ini belum pernah dilakukan penghitungan keuangan usaha ternak mereka secara rinci sehingga banyak peternak yang tidak mengetahui seberapa besar keuntungan usaha mereka atau apakah usaha ternak domba mereka layak untuk diusahakan. Selama ini hampir semua peternak domba di Desa Selorejo berpendapat, selama hasil penjualan domba mereka masih cukup untuk menutupi biaya pembelian pakan maka usaha mereka masih menguntungkan.

Berdasarkan latar belakang tersebut diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul penelitian : "Analisis Pendapatan Usaha Ternak Domba Di Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk ".

.

## II. METODE

### A. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Selorejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Penelitian dilaksanakan pada bulan September 2015 sampai Maret 2016.

### B. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif untuk mengetahui pendapatan usaha ternak domba di Desa Selorejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk. Hal-hal yang dianalisis meliputi Total Biaya Produksi, Total Penerimaan, Pendapatan, Kelayakan Usaha *(R/C Ratio)*, *Break event Points (BEP)*, Efisiensi Usaha (B/C Ratio). Data dikumpulkan dari peternak melalui pengawasan langsung dilapangan, wawancara, dan pengisian kuisioner. Data yang berasal dari pengisian kuisioner meliputi : data lengkap peternak, hasil penjualan ternak, pengeluaran, dan pemasaran. Data yang terkumpul kemudian diolah dan ditabulasi.

### C. Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah semua peternak domba di Desa Selorejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk yang berjumlah 113 peternak. Semua ternak domba yang termasuk dalam penelitian ini di seterakan kedalam satuan Setara Domba Dewasa (SDD), yaitu ukuran yang menghubungkan berat badan ternak dengan jumlah pakan yang dihabiskan (Hadiyanto,2009). Satu SDD setara dengan 1 ekor domba dewasa atau 2 ekor domba muda atau 4 ekor domba anak. Penyetaraan ternak domba perlu dilakukan untuk menghindari ketidak akuratan pada analisis yang dilakukan, sebagai bahan pertimbangan harga domba dewasa mencapai empat (4) kali harga anakan domba, dengan alasan ini

penggunaan satuan per-ekor akan menghasilkan data yang tidak akurat.

Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode pengambilan secara sengaja (*purposive)*, yaitu teknik penentuan sample dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Sample yang diambil adalah peternak dengan kepemilikan ternak domba sebanyak 5-10 SDD (Setara Domba Dewasa), hal ini dilakukan karena jumlah tersebut mewakili prosentase terbesar skala kepemilikian ternak domba di Desa Selorejo (dengan rata-rata kepemilikan domba 6-7 ekor atau 5,5 SDD). Jumlah sampel yang digunakan berjumlah 12 orang, hal ini sesuai dengan pendapat Prasetiyo dan Lina (2005) yang menyatakan bahwa jika jumlah Polulasi lebih dari 100 maka lebih baik diambil antara 10-15 persen dari jumlah populasi ataupun tergantung dari kemampuan peneliti.

## D. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data penelitian dilakukan dengan cara:

1. Data Primer diperoleh langsung dari monitoring responden terhadap kegiatan usaha ternak domba melalui wawancara dan pengisian daftar Kuesioner
2. Data Sekunder diperoleh dari catatan pembukuan peternak dan berbagai instansi yang terkait tentang penelitian ini seperti Badan Pusat Statistik Kabupaten Nganjuk, Kantor Kepala Desa Selorejo.

## E. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:
   a) Data kualitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, sketsa dan gambar seperti sistem pemeliharaan domba.
   b) Data kuantitatif adalah data yang dinyatakan dalam bentuk angka meliputi penerimaan dan biaya – biaya yang dikeluarkan oleh peternak seperti biaya tetap dan biaya variabel. Biaya tetap meliputi biaya penyusutan kandang dan biaya penyusutan peralatan sedangkan biaya variabel meliputi biaya ternak awal, transportasi, tenaga kerja, biaya obat, dan biaya akomodasi.

2. Sumber data yang digunakan pada penelitian ini yaitu:
   a) Data perimer adalah data yang bersumber dari wawancara langsung dengan peternak domba.
   b) Data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan pembukuan peternak serta dari kantor pemerintahan dan instansi–instansi yang terkait seperti keadaan wilayah dan lain sebagainya.

**F. Analisis Penelitian**

Analisis data yang dilakukan adalah analisis data kuantitatif, digunakan untuk menggambarkan analisis input-output usaha yang meliputi usaha biaya produksi, penerimaan dan keuntungan, efisiensi usaha *(R/C Ratio)* dan *Break Event Point (BEP)* yang selanjutnya dipergunakan untuk mengetahui keuntungan serta kelayakan usaha ternak domba di Desa Selorejo, Kecamatan Bagor, Kabupaten Nganjuk.

Adapun cara perhitungannya :

**1. Total Biaya Produksi**

Total biaya produksi (TC) adalah jumlah dari biaya tetap (FC) dan biaya tidak tetap (VC) (Soekartawi, 2002), maka rumus untuk menghitungnya adalah:

**TC = FC + VC**

Keterangan:

TC : Total Biaya Produksi

FC : Total Biaya Tetap

VC : Total Biaya Variabel

**2. Total Penerimaan**

Total revenue (TR) atau pendapatan kotor merupakan total nilai produksi usahatani dalam jangka waktu tertentu dikali dengan harga jual (Soekartawi, 2002). Untuk menghitung pendapatan kotor *(total revenue)* dapat digunakan rumus:

**Penerimaan ( TR) = Q x P**

TR : Total Revenue/ Penerimaan (Rp/Thn)

Q : Jumlah Produksi

P : Harga (Rupiah)

**3. Pendapatan**

Pendapatan usaha tani adalah selisih antara penerimaan dan semua biaya (Soekartawi, 2002). Jadi, pernyataan ini dapat dituliskan dalam rumusan sebagai berikut:

**Pendapatan (Pd) = TR – TC**

Pd =Total Pendapatan yang di peroleh peternak (Rp/Thn)

TR =Total Revenue/ Penerimaan yang diperoleh peternak (Rp/Thn)

TC =Total Cost/ Biaya yang dikeluarkan peternak (Rp/Thn)

**4. Kelayakan Usaha**

R/C Rasio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya (Soekartawi, 2002).

**R/C Rasio = TR / TC**

a = R/C Rasio

TR = Total Penerimaan

TC = Total Biaya

Bila:

R/C Rasio>1 = layak

R/C Rasio=1 = Impas

R/C Rasio<1 =Tidak layak

**5. Break Event Point (BEP)**

Break event point dapat diartikan suatu keadaan dimana dalam operasi perusahaan, perusahaan tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. BEP dibedakan menjadi dua yaitu BEP harga dan BEP hasil:

**a.** BEP harga menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga ditingkat usaha lebih rendah dari harga BEP, maka pelaku usaha akan mengalami kerugian.

$$\textbf{BEP (Harga)} = \frac{\textbf{Biaya Produksi Total}}{\textbf{Hasil Produksi}}$$

(Sunarjono, 2000)

**b.** BEP Hasil menggambarkan hasil produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha tidak mengalami kerugian.

$$\textbf{BEP (Hasil)} = \frac{\textbf{Biaya Produksi Total}}{\textbf{Hasil Jual}}$$

(Sunarjono,2000)

**6. B/C Ratio (Efisiensi Usaha)**

Kadariah (2001) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran, dimana:

$$\text{B/C Ratio} = \frac{\textbf{Total hasil produksi}}{\textbf{Total bia ya produksi}}$$

(Sunarjono,2000)

B/C Ratio > 1 : Efisien

B/C Ratio = 1 : Impas

B/C Ratio < 1 : Tidak efisien

## III. HASIL DAN KESIMPULAN

### A. Keadaan Umum Peternakan Domba di Desa Selorejo

Jumlah peternak domba di Desa Selorejo berjumlah 113 peternak. Skala kepemilikan ternak domba oleh peternak bervariasi, tapi yang terbanyak pada kisaran 5-10 SDD. Kepemilikan domba dibawah 5 SDD jarang dilakukan karena dianggap kurang menguntungkan, sebab tidak sesuai dengan jumlah tenaga yang dikeluarkan. Pada kepemilikan diatas 10 SDD peternak juga enggan melakukanya karena tidak memiliki waktu dan tenaga yang cukup untuk mengelolanya. Bahan pakan utama yang digunakan adalah jerami kedelai/ *tinten*, yang mana di daerah ini tersedia secara melimpah dan dengan harga yang sangat murah. Untuk mendapatkan jerami kedelai bisa dengan membeli dalam kemasan karung (*nempil)*, bisa juga sebagai sebagian upah bekerja pada petani, ataupun membeli secara borongan di lahan pada petani (*nebas).*

Sistem pemeliharaan peternakan domba yang diterapkan peternak di Desa Selorejo sebagian besar masih sistem tradisional (ekstensif dan semi intensif). Cara mereka beternak masih sederhana, semua kegiatan mereka dilakukan berdasarkan pengalaman dan pendapat mereka sendiri. Pada umumnya usaha beternak domba ini dilakukan oleh masyarakat sebagai usaha sampingan dan sebagai tabungan. Pemasaran ternak mereka biasanya dilakukan dengan menjualnya kepada pedagang pengepul/ *Blantik*, harga ternak biasanya ditetapkan oleh pedagang pengepul berdasarkan harga pasaran.

Ternak domba yang dimiliki oleh peternak responden, berdasarkan umur, terdiri dari domba anak (jantan/betina) berumur antara 0-6 bulan, domba muda (jantan/betina) berumur antara 7-12 bulan dan domba dewasa (jantan/betina) berumur lebih dari 12 bulan. Semua ternak domba yang termasuk pada penelitian ini disetarakan ke dalam Setara Domba

Dewasa (SDD). Satu SDD setara dengan 1 ekor domba dewasa atau 2 ekor domba muda atau 4 ekor domba anak.

Analisis pendapatan dalam usaha peternakan domba diperlukan untuk mengetahui selisih besarnya hasil produksi yang diperoleh dengan besarnya biaya-biaya yang dikeluarkan selama satu tahun pemeliharaan. Melalui analisis pendapatan ini peternak dapat membuat suatu rencana berkaitan dengan pengembangan usaha yang dikelolanya.

Untuk dapat menganalisa pendapatan dari usaha peternakan domba maka sebelumnya harus diketahui semua komponen pengeluaran selama proses produksi serta penerimaan yang diperoleh dari hasil penjualan hasil produksi. Semua komponen pengeluaran dan penerimaan dihitung dalam jangka waktu satu tahun pemeliharaan (365 hari).

## B. Hasil Penelitian

### 1. Biaya Produksi

Biaya produksi pada usaha ternak domba merupakan biaya-biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan usaha peternak selama satu tahun.Biaya dalam suatu usaha peternakan domba dapat di kelompokkan menjadi dua bagian yaitu biaya tetap *(fixed cost)* dan biaya variabel *(variabel cost).*

Total biaya produksi usaha ternak domba di Desa Selorejo secara perorangan dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Total Biaya Produksi Usaha ternak domba di Desa Selorejo.

| No | Kepeimilikan (SDD) | Nama Responden | Biaya Tetap (Rp) | Biaya Variabel (Rp) | Total Biaya Produksi (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 5 | Kuslan | 733.400 | 12.055.250 | 12.788.650 |
| 2 | 5 | Yateni | 733.400 | 12.055.250 | 12.788.650 |
| 3 | 6 | Panidi | 733.400 | 14.377.350 | 15.110.750 |
| 4 | 6 | Tukijo | 733.400 | 13.477.350 | 14.210.750 |
| 5 | 6 | Samiyem | 733.400 | 16.299.450 | 17.032.850 |
| 6 | 6 | Jono | 733.400 | 14.166.300 | 14.899.700 |
| 7 | 8 | Kusno | 733.400 | 20.065.750 | 20.799.150 |
| 8 | 8 | Bibit | 733.400 | 19.543.650 | 20.277.050 |
| 9 | 8 | Panijo | 733.400 | 20.065.750 | 20.799.150 |
| 10 | 8 | Sugeng | 733.400 | 20.065.750 | 20.799.150 |
| 11 | 9,5 | Juadi | 911.800 | 24.315.750 | 25.227.550 |
| 12 | 9,5 | Hari | 911.800 | 26.612.350 | 27.518.150 |
| **Total** | | | **9.157.600** | **213.099.950** | **222.251.550** |
| **Rata-Rata** | | | **763.133** | **17.758.329** | **18.521.462** |

Berdasarkan Tabel 1 Dapat dilihat bahwa total biaya produksi pada usaha peternakan domba terdiri atas Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Biaya variabel merupakan komponen biaya yang terbesar yang dikeluarkan oleh peternak dalam usahanya. Total biaya produksi cenderung mengalami peningkatan seiring dengan meningkatnya skala usaha yang dimiliki peternak. Rata-rata Total Biaya Produksi usaha ternak domba di Desa Selorejo sebesar Rp.18.521.462,00/tahun. Total Biaya Produksi terbesar ada pada responden Hari pada kepemilikan 9,5 SDD sebesar Rp. 27.518.150,00/tahun, sedangkan responden dengan Total Biaya Terkecil adalah Kuslan dan Yateni pada kepemilikan 5 SDD, masing-masing sebesar Rp.12.788.650,00 /tahun.

Besarnya Total Biaya Produksi usaha ternak domba di tentukan oleh besarnya Biaya Tetap dan Biaya Variabel. Untuk menekan Total Biaya Produksi dipengaruhi oleh kemampuan peternak mengelola usahanya dengan lebih efisien untuk mendapatkan hasil yang sama. Misalnya, membeli jerami kedelai dengan cara memborong langsung di lahan dari pada membeli dari tangan kedua. Hal ini sesuai dengan pendapat Swastha dan Sukotjo (1993) yang menyatakan bahwa biaya total merupakan seluruh biaya yang akan dikeluarkan oleh perusahaan atau dengan kata lain biaya total ini merupakan jumlah dari biaya tetap dan biaya variabel.

**2. Penerimaan**

Penerimaan usaha peternakan domba merupakan total hasil yang diperoleh peternak dari hasil pemeliharaan ternak domba selama satu tahun. Pada usaha ternak domba di Desa Selorejo, sumber penerimaan petani peternak dapat dilihat dari hasil penjualan ternak, penjualan feses (pupuk kandang) dan nilai akhir tahun ternak yang masih dimiliki oleh peternak. Adapun penerimaan peternak domba di Desa Selorejo, dapat dilihat pada tabel2.

Tabel 2. Penerimaan rata-rata usaha ternak domba di Desa Selorejo

| Kepemilikan (SDD) | Nama Responden | Nilai ternak akhir tahun (Rp) | Hasil penjualan ternak (Rp) | Penjualan kotoran (Rp) | Jumlah Penerimaan (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Kuslan | 8.800.000 | 5.600.000 | 1.250.000 | 15.650.000 |
| 5 | Yateni | 9.200.000 | 4.800.000 | 1.250.000 | 15.250.000 |
| 6 | Panidi | 10.800.000 | 7.200.000 | 1.750.000 | 19.750.000 |
| 6 | Tukijo | 10.900.000 | 4.800.000 | 1.750.000 | 17.450.000 |
| 6 | Samiyem | 10.400.000 | 9.150.000 | 2.250.000 | 21.800.000 |
| 6 | Jono | 10.800.000 | 6.200.000 | 1.500.000 | 18.500.000 |
| 8 | Kusno | 14.300.000 | 10.500.000 | 3.750.000 | 28.550.000 |
| 8 | Bibit | 14.200.000 | 11.200.000 | 3.250.000 | 28.650.000 |
| 8 | Panijo | 14.800.000 | 10.000.000 | 3.750.000 | 28.550.000 |
| 8 | Sugeng | 14.000.000 | 10.800.000 | 3.750.000 | 28.550.000 |
| 9,5 | Juadi | 17.200.000 | 16.800.000 | 3.750.000 | 37.750.000 |
| 9,5 | Hari | 19.700.000 | 19.000.000 | 6.750.000 | 45.450.000 |
| **Total** | | **155.100.000** | **116.050.000** | **34.750.000** | **305.900.000** |
| **Rata-Rata** | | **12.925.000** | **9.670.833** | **2.895.833** | **25.491.667** |

Tabel 2 Menunjukan bahwa rata-rata Penerimaan usaha ternak domba di Desa Selorejo adalah sebesar Rp. 25.491.667,00/tahun. Penerimaan usaha ternak domba terbesar ada pada responden Hari dengan jumlah sebesar Rp 45.450.000,00/tahun. Jumlah tersebut jauh lebih besar jika dibandingkan peternak lainya, sekalipun dengan skala kepemilikan ternak yang sama. Perbedaan Penerimaan yang sangat besar ini disebabkan karena responden Hari melakukan pemasaran ternaknya secara langsung tanpa bantuan pedagang perantara *(blantik)* baik itu ke pasar ataupun ke rumah makan. Selisih harga yang diperoleh dari memasarkan ternaknya secara langsung dengan melalui pedagang perantara mencapai 10 %, sebagai contoh pada penjualan ternak Domba jantan dewasa melalui pedagang perantara sebesar Rp.2.000.000,00/ekor sedangkan pada penjualan langsung bisa mencapai Rp.2.200.000,00/ekor. Artinya, bisa dikatakan bahwa dengan melakukan pemasaran secara langsung maka penerimaan yang diperoleh peternak akan semakin besar. Hal tersebut sesuai dengan

pendapat Daniel (2002) yang yang menyatakan bahwa semakin pendek saluran pemasaran (Semakin sedikit lembaga pemasaran yang terlibat) dalam suatu pemasaran, maka biaya pemasaran semakin rendah dan margin tataniaga juga semakin kecil. Oleh karena itu penerimaan yang diperoleh juga semakin besar.

**3. Pendapatan**

Pendapatan pada usaha ternak domba diperoleh dari hasil penerimaan usaha ternak domba di kurangi total biaya yang dikeluarkan selama satu tahun. Jika nilai yang diperoleh adalah positif, maka dapat dikatakan bahwa usaha tersebut memperoleh keuntungan sedangkan jika nilai yang diperoleh bernilai negatif, maka dapat dikatakan bahwa usaha peternakan tersebut merugi. Adapun besarnya pendapatan peternak pada usaha ternak domba di Desa Selorejo dapat dilihat pada tabel 3 berikut:

Tabel 3. Besar Pendapatan rata-rata pada ternak domba di Desa Selorejo

| No | Kepemilikan (SDD) | Nama Responden | Penerimaan (Rp) | Total Biaya Produksi (Rp) | Pendapatan (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 5 | Kuslan | 15.650.000 | 12.788.650 | 2.861.350 |
| 2 | 5 | Yateni | 15.250.000 | 12.788.650 | 2.461.350 |
| 3 | 6 | Panidi | 19.750.000 | 15.110.750 | 4.639.250 |
| 4 | 6 | Tukijo | 17.450.000 | 14.210.750 | 3.239.250 |
| 5 | 6 | Samiyem | 21.800.000 | 17.032.850 | 4.767.150 |
| 6 | 6 | Jono | 18.500.000 | 14.899.700 | 3.600.300 |
| 7 | 8 | Kusno | 28.550.000 | 20.799.150 | 7.750.850 |
| 8 | 8 | Bibit | 28.650.000 | 20.277.050 | 8.372.950 |
| 9 | 8 | Panijo | 28.550.000 | 20.799.150 | 7.750.850 |
| 10 | 8 | Sugeng | 28.550.000 | 20.799.150 | 7.750.850 |
| 11 | 9,5 | Juadi | 37.750.000 | 25.227.550 | 12.522.450 |
| 12 | 9,5 | Hari | 45.450.000 | 27.518.150 | 17.931.850 |
| **Total** | | | **305.900.000** | **222.251.550** | **83.648.450** |
| **Rata** | | | **25.491.667** | **18.521.462** | **6.970.704** |

Berdasarkan tabel 3. dapat diketahui bahwa Rata-rata Pendapatan usaha ternak domba di Desa Selorejo adalah sebesar Rp. 6.970.704,00/tahun. Responden dengan Pendapatan terbesar adalah Hari dengan kepemilikan ternak 9,5 SDD, sebesar Rp.

17.931.850,00/tahun. Untuk mendapatkan Pendapatan yang sebesar-besarnya, peternak ini melakukanya dengan memaksimalkan besarnya Penerimaan dan memperkecil jumlah Total Biaya Produksi. Dalam memaksimalkan besarnya Penerimaan, dilakukan dengan cara melakukan pemasaran langsung hasil ternak domba-nya baik ke pasar maupun rumah makan. Selain itu juga dengan memperbanyak jumlah ternak yang dipelihara. Dengan melakukan hal tersebut responden ini berhasil memperoleh penerimaan semaksimal mungkin. Sedangkan upaya yang dilakukan untuk memperkecil Total Biaya Produksi dilakukan dengan membeli bahan pakan (jerami kedelai) dalam jumlah besar secara borongan (*nebas).*

**4. R/C Ratio**

Adalah rasio penerimaan atas biaya, yang menunjukkan besarnya tambahan penerimaan yang diperoleh dari setiap rupiah yang dikeluarkan (Soekartawi, 2002).

Tabel 4. Nilai R/C Ratio usaha ternak domba di Desa Selorejo

| No | Kepemilikan (SDD) | Nama Responden | Penerimaan (Rp) | Total Biaya Produksi (Rp) | R/C Ratio |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 5 | Kuslan | 15.650.000 | 12.788.650 | 1,22 |
| 2 | 5 | Yateni | 15.250.000 | 12.788.650 | 1,19 |
| 3 | 6 | Panidi | 19.750.000 | 15.110.750 | 1,31 |
| 4 | 6 | Tukijo | 17.450.000 | 14.210.750 | 1,23 |
| 5 | 6 | Samiyem | 21.800.000 | 17.032.850 | 1,28 |
| 6 | 6 | Jono | 18.500.000 | 14.899.700 | 1,24 |
| 7 | 8 | Kusno | 28.550.000 | 20.799.150 | 1,37 |
| 8 | 8 | Bibit | 28.650.000 | 20.277.050 | 1,41 |
| 9 | 8 | Panijo | 28.550.000 | 20.799.150 | 1,37 |
| 10 | 8 | Sugeng | 28.550.000 | 20.799.150 | 1,37 |
| 11 | 9,5 | Juadi | 37.750.000 | 25.227.550 | 1,50 |
| 12 | 9,5 | Hari | 45.450.000 | 27.518.150 | 1,65 |
| **Total** | | | **305.900.000** | **222.251.550** | **16,14** |
| **Rata-Rata** | | | **25.491.667** | **18.521.462** | **1,35** |

Tabel 4. Menunjukan bahwa rata-rata nilai R/C Ratio usaha ternak domba di Desa Selorejo adalah 1,35. Artinya setiap 1 rupiah yang dikeluarkan akan menghasilkan tambahan penerimaan sebesar Rp.1,35. Responden dengan nilai R/C Ratio tertinggi adalah Hari pada kepemilikan ternak 9,5 SDD dengan nilai R/C Ratio 1,65.Sedangkan responden dengan nilai R/C ratio yang paling rendah

adalah Yateni dengan kepemilikan ternak domba 5 SDD, yaitu pada nilai 1,19. Perbedaan besarnya Nilai R/C Ratio sangat dipengaruhi oleh besarnya Penerimaan , artinnya semakin besar Penerimaan maka nilai R/C Ratio juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa R/C Ratio merupakan perbandingan antara penerimaan dan pengeluaran biaya.

Tingkat R/C Ratio di Desa Selorejo berbeda-beda mulai dari yang terkecil 1,19 sampai yang terbesar 1,65. Semua responden memiliki R/C Ratio diatas 1, sehingga secara keseluruhan usaha ternak domba di Desa Selorejo layak untuk dikembangkan. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002), yang menyatakan bahwa untuk nilai R/C ratio lebih dari satu (1) maka dinyatakan menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

**5. BEP (*Break Event Point)***

Titik impas atau *break even point* adalah keadaan suatu usaha yang tidak memperoleh laba dan tidak menderita rugi. Dengan kata lain, suatu usaha dikatakan impas jika jumlah pendapatan *(revenues)* sama dengan jumlah biaya.

**a. BEP Harga**

Menurut pendapat Soenarjono (2000), BEP harga digunakan untuk menggambarkan harga terendah dari produk yang dihasilkan. Apabila harga ditingkat usaha lebih rendah dari harga BEP, maka pelaku usaha akan mengalami kerugian.

Adapun besarnya BEP Hasil peternak pada usaha ternak domba di Desa Selorejo dapat dilihat pada tabel 6. berikut:

Tabel 5. Nilai Rata-rata BEP Harga pada ternak domba di Desa Selorejo.

| No | Kepemilikan (SDD) | Nama Responden | Total Biaya Produksi (Rp) | Jumlah Hasil Produksi (SDD) | BEP Harga (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 5 | Kuslan | 12.788.650 | 8,00 | 1.598.581 |
| 2 | 5 | Yateni | 12.788.650 | 8,00 | 1.598.581 |
| 3 | 6 | Panidi | 15.110.750 | 10,00 | 1.511.075 |
| 4 | 6 | Tukijo | 14.210.750 | 9,00 | 1.578.972 |
| 5 | 6 | Samiyem | 17.032.850 | 11,25 | 1.514.031 |
| 6 | 6 | Jono | 14.899.700 | 9,75 | 1.528.174 |
| 7 | 8 | Kusno | 20.799.150 | 14,00 | 1.485.654 |
| 8 | 8 | Bibit | 20.277.050 | 14,00 | 1.448.361 |
| 9 | 8 | Panijo | 20.799.150 | 14,00 | 1.485.654 |
| 10 | 8 | Sugeng | 20.799.150 | 14,00 | 1.485.654 |
| 11 | 9,5 | Juadi | 25.227.550 | 18,00 | 1.401.531 |
| 12 | 9,5 | Hari S. | 27.518.150 | 19,50 | 1.411.187 |
| **Total** | | | **222.251.550** | **149,50** | **18.047.455** |
| **Rata-rata** | | | **18.521.462** | **12,46** | **1.503.955** |

Tabel 5. Menunjukkan bahwa rata-rata BEP Harga pada usaha ternak domba di Desa Selorejo adalah sebesar Rp. 1.503.955,00. Artinya peternak akan mengalami keadaan tidak untung dan tidak merugi apabila mereka menjual ternak mereka sebesar Rp. 1.503.955,00/SDD.

Besarnya nilai BEP harga dipengaruhi oleh besarnya produksi yang dihasilkan. Hal ini bisa terjadi karena nilai dari BEP berbanding lurus dengan jumlah produk yang dihasilkan (Munawir, 2012). Artinya semakin banyak jumlah produk, semakin rendah nilai harga jual yang dihasilkan.

b. BEP Hasil

BEP hasil menggambarkan hasil produksi minimal yang harus dihasilkan, agar usaha tidak mengalami kerugian (Soenarjono, 2000).

Adapun besarnya BEP Harga peternak pada usaha ternak domba di Desa Selorejo dapat dilihat pada tabel 6. berikut:

Tabel 6. Nilai Rata-rata BEP Hasil pada ternak domba di Desa Selorejo

| Jumlah ternak (SDD) | Nama Responden | Total Biaya Produksi (Rp) | Harga jual/SDD | Harga BEP (Rp) | BEP Hasil (Rp) |
|---|---|---|---|---|---|
| 5 | Kuslan | 12.788.650 | 1.800.000 | 1.598.581 | 14.400.002 |
| 5 | Yateni | 12.788.650 | 1.750.000 | 1.598.581 | 14.000.002 |
| 6 | Panidi | 15.110.750 | 1.800.000 | 1.511.075 | 18.000.000 |
| 6 | Tukijo | 14.210.750 | 1.744.444 | 1.578.972 | 15.699.998 |
| 6 | Samiem | 17.032.850 | 1.737.778 | 1.514.031 | 19.550.004 |
| 6 | Jono | 14.899.700 | 1.743.590 | 1.528.174 | 17.000.006 |
| 8 | Kusno | 20.799.150 | 1.771.429 | 1.485.654 | 24.799.999 |
| 8 | Bibit | 20.277.050 | 1.814.286 | 1.448.361 | 25.399.999 |
| 8 | Panijo | 20.799.150 | 1.771.429 | 1.485.654 | 24.799.999 |
| 8 | Sugeng | 20.799.150 | 1.771.429 | 1.485.654 | 24.799.999 |
| 9.5 | Juadi | 25.227.550 | 1.888.889 | 1.401.531 | 33.999.991 |
| 9.5 | Hari S. | 27.518.150 | 1.984.615 | 1.411.187 | 38.699.997 |
| **Total** | | **222.251.550** | **21.577.889** | **18.047.455** | **271.149.997** |
| **Rata-rata** | | **18.520.963** | **1.798.157** | **1.503.955** | **22.595.833** |

.

Tabel 6. Menunjukkan bahwa rata-rata BEP Hasil peternak domba di Selorejo adalah sebesar Rp. 22.595.833,00. Artinya peternak minimal harus melakukan penjualan ternak mereka sebesar Rp. 22.595.833,00 agar tidak mengalami kerugian. Pada hasil penjualan sebesar Rp. 22.595.833,00 peternak mengalami keadaan usaha tidak menderita rugi, tetapi juga belum memperoleh laba, dengan kata lain labanya sama dengan nol (Mulyadi, 2005).

Responden dengan nilai BEP Hasil yang paling baik adalah Yateni dengan kepemilikan ternak sebesar 5 SDD. Responden ini mampu mencapai BEP Hasil pada penjualan sebesar Rp. 14.000.002,00. Hal ini disebabkan karena responden ini memiliki Biaya Produksi Total yang paling rendah jika dibandingkan responden lainya. Hal ini sesuai dengan pendapat Riyanto (2001) yang menyatakan bahwa analisis Break-event adalah analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan.

**6. B/C Ratio (Efisiensi Usaha)**

B/C Ratio adalah nilai atau manfaat yang diperoleh dari setiap satuan biaya yang dikeluarkan. Kadariah (2001) menyatakan bahwa untuk mengetahui tingkat efisiensi suatu usaha dapat digunakan parameter yaitu dengan mengukur besarnya pemasukan dibagi besarnya pengeluaran.

Adapun besarnya B/C Ratio peternak pada usaha ternak domba di Desa Selorejo dapat dilihat pada tabel 6. berikut :

Tabel 7. Nilai rata-rata B/C Ratio hasil pada ternak domba di Desa Selorejo.

| No | Kepemilikan (SDD) | Nama Responden | Penerimaan (Rp) | Total Biaya Produksi (Rp) | B/C Ratio |
|---|---|---|---|---|---|
| 1 | 5 | Kuslan | 15.650.000 | 12.788.650 | 1,22 |
| 2 | 5 | Yateni | 15.250.000 | 12.788.650 | 1,19 |
| 3 | 6 | Panidi | 19.750.000 | 15.110.750 | 1,31 |
| 4 | 6 | Tukijo | 17.450.000 | 14.210.750 | 1,23 |
| 5 | 6 | Samiyem | 21.800.000 | 17.032.850 | 1,28 |
| 6 | 6 | Jono | 18.500.000 | 14.899.700 | 1,24 |
| 7 | 8 | Kusno | 28.550.000 | 20.799.150 | 1,37 |
| 8 | 8 | Bibit | 28.650.000 | 20.277.050 | 1,41 |
| 9 | 8 | Panijo | 28.550.000 | 20.799.150 | 1,37 |
| 10 | 8 | Sugeng | 28.550.000 | 20.799.150 | 1,37 |
| 11 | 9,5 | Juadi | 37.750.000 | 25.227.550 | 1,50 |
| 12 | 9,5 | Hari | 45.450.000 | 27.518.150 | 1,65 |
| **Total** | | | **305.900.000** | **222.251.550** | **16,14** |
| **Rata-Rata** | | | **25.491.667** | **18.521.462** | **1,35** |

Tabel 7. Diperoleh rata-rata nilai B/C ratio usaha ternak domba di Desa Selorejo sebesar 1,35. Nilai B/C Ratio terendah ada pada responden Yateni pada kepemilikan ternak domba 5 SDD dengan nilai 1,19. Responden dengan nilai B/C Ratio tertinggi adalah Hari pada kepemilikan ternak 9,5 SDD dengan nilai B/C Ratio 1,65. Meskipun memiliki Total Biaya Produksi yang paling tinggi jika dibandingkan dengan peternak lainya tetapi, hal tersebut dapat diimbangi oleh Penerimaan Responden Hari yang besar. Semakin besar Penerimaan maka nilai R/C Ratio juga akan semakin tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Soekartawi (2002) yang menyatakan *Benefit/Cost ratio* merupakan perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya.

Nilai B/C Ratio di Desa Selorejo berbeda-beda mulai dari yang terkecil 1,19 sampai yang terbesar 1,65. Meskipun demikian semua responden memiliki B/C Ratio diatas 1, jadi secara keseluruhan usaha ternak domba di Desa Selorejo sudah efisien. Hal ini sesuai dengan pendapat Kadariah (2001) yang mengatakan jika nilai B/C Ratio >1 artinya suatu usaha dikatakan efisien.

## C. KESIMPULAN

1. Berdasarkan hasil dari Analisis Pendapatan maka dapat disimpulkan bahwa, usaha ternak domba di Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, sudah menguntungkan, dengan rata-rata Pendapatan sebesar Rp. 6.970.704/peternak/tahun.
2. Berdasarkan hasil dari Analisis Kelayakan Usaha yang meliputi R/C Ratio, BEP, B/C Ratio maka dapat disimpulkan usaha ternak domba di Desa Selorejo Kecamatan Bagor Kabupaten Nganjuk, layak untuk dikembangkan.

## D. SARAN

Disarankan sebaiknya peternak domba di Desa Selorejo untuk menambah jumlah ternak mereka sampai 9,5 SDD untuk memperoleh Pendapatan yang optimal. Dalam memasarkan ternaknya sebaiknya peternak memasarkan sendiri hasil ternak mereka tanpa melalui pedagang perantara. Dengan melakukan pemasaran langsung peternak akan memperoleh nilai jual ternak

yang lebih tinggi, sehingga pendapatan mereka juga akan meningkat.

## G. DAFTAR PUSTAKA

Abidin, A. 2002. *Ternak Potong*. Jakarta : Direktorat Jenderal Peternakan.

Aritonang, D. 2010. *Perencanaan dan Pengelolaan Usaha*. Edisi Revisi. Jakarta: Penebar swadaya.

BPS. 2014. *Kecamatan Bagor Dalam Angka 2014*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik.

BPS. 2015. *Kabupaten Nganjuk Dalam Angka 2015*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik.

BPS. 2015. *Statistik Daerah Kecamatan Bagor Tahun 2015*. Nganjuk : Badan Pusat Statistik.

Daniel, M. 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Jakarta: Bumi Aksara.

Desa Selorejo. 2015. *Monografi Desa Selorejo*. Desa Selorejo. Nganjuk

Firdaus, A,D,W. 2009. *Akutansi Biaya Untuk Ilmu Perhitungan Harga Pokok Industri*. Yogyakarta: BPFE.

Hadiyanto, 2009. *Desain Pendekatan Komunikasi Partisipatif dalam Pemberdayaan Peternak Domba Rakyat*. Med.Pet.32:145-154.

Halim, A. 2012. *Dasar-Dasar Akutansi Biaya*. Yogyakarta: BPFE.

Hanafie, R. 2010. Pengantar *Ekonomi Pertanian.Yogyakarta*. CV. Andi Offset.

Harmono dan Andoko, A. 2005. *Budidaya dan Peluang Bisnis Domba*. Jakarta: Agromedia Pustaka.

Harnanto, F. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Kadariyah. 2001. *Evaluasi Proyek; Analisis Ekonomi*. Jakarta: Lembaga Penelitian Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Mulyadi. 2005. *Akutansi Biaya*. Edisi ke-5. Cetakan ke-7. Yogyakarta: Penerbit Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi-YKPN.

Munawir, S. 2012. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : Liberty.

Murtidjo, B.A. 2001. *Memelihara Kambing Sebagai Ternak Perah*.Edisi ke-4. Jakarta: Kanisius.

Prasetyo B.dan Lina M.J. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif : Teori dan Aplikasi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Rahardi, F dan Hartono, R. *Agribisnis*. 2003. Jakarta: Penebar Swadaya.

Rahmat, R. 2008. *Kontribusi Usaha Ternak Domba Terhadap Pendapatan Keluarga Petani Peternak*. Skripsi, Tidak dipublikasikan. Bandung: Fakultas Peternakan IPB.

Riyanto, B. 2001. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Edisi ke-4. Yogyakarta: BPFE

Sari, A. 2011. *Pengantar Ekonomi Pertanian untuk Perencanaan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Siregar. 2009. *Sapi Perah Jenis, Teknik Pemeliharaan dan Analisa Usaha*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Soekartawi. 2002. *Agribisnis Teori dan Aplikasinya*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.

Soenarjono. 2000. *Teori Ekonomi Produksi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung : Alfabeta.

Suratiah, K. 2006. *Ilmu Usaha Tani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Swastha, B dan Sukotjo, I. 1993. *Pengantar Bisnis Moderns (Pengantar Ekonomi Perusahaan Modern)*. Yogyakarta: Liberty Offset Yogyakarta.

Yacob, H,M. 2002. *Studi Kelayakan Bisnis*. Jakarta: Rineka Cipta.*Plasma pada Tikus yang diberi Pakan Lemak Tinggi*. J. Sain Vet. Vol. XX No. 1. Fakultas Kedokteran Hewan UGM. Yogyakarta.